

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Dalam kajian teori ini terdiri dari dua yaitu Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, dan Hasil Belajar.

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

a. Pengertian Model Pembelajaran CTL

Proses pembelajaran harus disiapkan dengan baik, termasuk dengan penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh pengajar. Menurut Ulfaidah dkk (2022, hlm.71) “Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka”. Kemudian menurut Kistian (2018, hlm.16-17) Menyatakan “bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”. Proses pembelajaran kontekstual berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran kontekstual menekankan pada tingkat berpikir yang tinggi, yaitu berpikir divergen (kreatif). Pembelajaran dengan model kontekstual merupakan model yang sifatnya membantu guru dalam menghubungkan mata pelajaran dengan keadaan yang nyata, serta siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam masalah yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya.

Selanjutnya menurut Ruiyati dkk (2015, hlm.214) Menyatakan “bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan

keterampilan. akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata". Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, siswa dan selaku pekerja. Kemudian Menurut Singkey dkk (2021, hlm.84-85) "Menjelaskan pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat". Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari, dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Sehingga, proses belajar tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran, namun memberikan kebermaknaan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam konteks dunia nyata siswa. Dan menurut Yesya dkk (2018, hlm.3) Menjelaskan "bahwa model CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, CTL juga memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya, dan belajar bekerjasama di dalam kelompok".

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL adalah model pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang akan diajarkan dengan mengajak siswa agar terlibat dalam situasi yang nyata. Dengan demikian agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

b. Karakteristik Model Pembelajaran CTL

Irwan dan Asnawi (2021, hlm.236) Mengatakan “bahwa model CTL ini memiliki ciri-ciri, seperti keadaan saat ini yang secara langsung mempengaruhi kehidupan siswa, pembelajaran yang tidak terbatas di dalam kelas, dan pembelajaran yang terjadi dengan cara yang nyaman agar siswa belajar dengan penuh semangat dan tidak bosan”.

Afriani (2018, hlm.83) menjelaskan “bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai teori pendidikan dengan karakteristik mengajar memungkinkan pembelajaran dimana siswa menggunakan pemahaman akademis mereka dan kemampuan dalam sekolah maupun diluar sekolah dengan konteks untuk memecahkan masalah dalam dunia nyata”.

Magdalena (2018, hlm.58) Model pembelajaran kontekstual, suatu bentuk pembelajaran yang dilandasi pemahaman yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Keadaan atau konteks mempengaruhi secara langsung kehidupan siswa pembelajarannya dan hasil belajarnya.
- 2) Pembelajaran dipahami berlangsung dalam rentang sejarah dengan menggunakan waktu, yaitu masa yang lalu, sekarang, dan yang akan datang.
- 3) Pembelajaran ini dapat dilihat sebagai lawan dari *textbook centered*.
- 4) Lingkungan dimana pembelajaran berlangsung mempunyai konteks budaya, sosial, pribadi, ekonomi, dan politik yang saling berhubungan, berkait, dan saling mempengaruhi.
- 5) Belajar tidak hanya dalam ruang-ruang kelas, tetapi bisa juga dilakukan di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.
- 6) Belajar adalah berarti mengaitkan isi pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa atau mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Danasamita (2013, hlm.8) mengatakan bahwa ciri khas pendekatan CTL ditandai oleh tujuh komponen utama, yaitu:

- 1) *Konstruktivisme*,
- 2) *Inquiry*,
- 3) *Questioning*,
- 4) *Learning Community*,
- 5) *Modelling*,
- 6) *Reflection*,
- 7) *Authentic Assessment*.

Sedangkan menurut Purwandari (2016, hlm.121-122) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL yaitu:

- 1) Pembelajaran merupakan proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari.
- 2) Belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan membelajarkan secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini.
- 4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut.
- 5) Melakukan refleksi strategi pengembangan pengetahuan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL memiliki beberapa karakteristik yaitu:

- 1) Model pembelajaran CTL mempunyai ciri yaitu adanya kerja sama antara semua pihak yaitu guru dan siswa.
- 2) Menekankan bahwa pentingnya memecahkan masalah.
- 3) Model pembelajaran CTL ini menyenangkan dan tidak membosankan.
- 4) Pembelajaran yang tidak terbatas di dalam kelas.
- 5) Pembelajaran yang melibatkan kehidupan nyata siswa.

c. Komponen Model Pembelajaran CTL

Ramdani (2018, hlm.4) menjelaskan bahwa sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual, jika menerapkan tujuh komponen utama *Contextual Teaching and Learning* berikut, yaitu:

- 1) Konstruktivistik (*constructivism*), yaitu siswa bekerja dan rekonstruksi pengetahuan secara mandiri yang bersumber dari lingkungannya.
- 2) Menemukan (*inquiry*), yaitu siswa mencari informasi secara sistematis dengan tahapan- tahapan yang telah di siapkan.
- 3) Bertanya (*questioning*), kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Komunitas belajar (*learning community*), merupakan kelompok-kelompok kecil yang heterogen yang mampu bekerjasama.
- 5) Pemodelan (*modeling*), siswa dibantu melalui model yang disediakan sehingga peserta didik lebih mudah untuk menerima pengetahuan.
- 6) Refleksi (*reflection*), lakukan refleksi di akhir pertemuan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
- 7) Penilaian yang riil (*authentic assessment*), lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Terdapat tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran CTL menurut Muslihah dan Suryaningrat (2021, hlm. 555), yaitu:

- 1) Konstruktivisme (*Constructivism*)
- 2) Menemukan (*Inquiri*)
- 3) Bertanya (*Questioning*)
- 4) Masyarakat belajar (*Learning Community*)
- 5) Pemodelan (*Modelling*)
- 6) Refleksi (*Reflection*)
- 7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Selanjutnya menurut Kurniati dkk (2021, hlm.134) Model Contextual Teaching Learning (CTL) memiliki delapan komponen, mencakup:

- 1) Membuat hubungan yang bermakna.
- 2) Melakukan pekerjaan yang berarti.
- 3) Melakukan proses belajar yang dilakukan secara mandiri.
- 4) Melakukan kolaborasi.
- 5) Berpikirkritis dan kreatif.
- 6) Memberikan layanan secara individual.
- 7) Mengusahakan pencapaian standar yang tinggi.
- 8) Menggunakan asesmen autentik.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Rukajat (2019, hlm.92) tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual di dalam Hanafiah yaitu:

- 1) Konstruktivisme (*constructivism*)
- 2) Bertanya (*questioning*)
- 3) Pemodelan (*modeling*)
- 4) Menemukan (*inquiry*)
- 5) Masyarakat belajar (*Learning Community*)
- 6) Refleksi (*reflection*)
- 7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Selanjutnya menurut Zulaiha (2016, hlm.46) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menerapkan sistem CTL, mencakup delapan komponen utama yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, CTL membuat siswa-siswi mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna.
- 2) Melakukan pekerjaan yang berarti, ilmu saraf dan psikologi dengan jelas menunjukkan betapa pentingnya pengaruh makna terhadap pembelajaran dan kemampuan mengingat, sehingga dengan melakukan pekerjaan yang berarti akan semakin memudahkan peserta didik untuk menanamkan konsep baru dan memungkinkan untuk terus berada dalam long term memory nya.

- 3) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri; ketika siswa-siswi menghubungkan materi dengan konteks keadaan pribadi mereka sendiri, maka mereka terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri dan mereka akan menemukan minatnya, keterbatasan mereka sehingga mereka akan menemukan siapa diri mereka sendiri.
- 4) Bekerja sama; dalam suatu kelas yang menggunakan model CTL, maka akan selalu mengungkap sistem kerja sama dalam kelompok untuk meningkatkan kehidupan sosial dalam kelas.
- 5) Berpikir kritis dan kreatif.
- 6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang.
- 7) Mencapai standar yang tinggi; standar tinggi yang dimaksud bukan hanya meliputi standar akademis semata, melainkan pula standar tinggi dari lingkungannya secara nyata, tugas ini menantang peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi dunia nyata untuk tujuan tertentu.
- 8) Menggunakan penilaian autentik; penilaian ini memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperoleh umpan balik terhadap isi pelajaran dengan lingkungannya sendiri.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Komponen model pembelajaran CTL merupakan bagian dari keseluruhan yang membentuk suatu kesatuan, unsur, atau bagian dari rangkaian model CTL.
- 2) Komponen dalam model pembelajaran CTL terdiri dari tujuh komponen yaitu: *modelling, questioning, learning community, inquiry, constructivism, reflection, authentic assessment.*
- 3) Komponen model pembelajaran CTL menurut Zulaiha terdapat delapan komponen yaitu: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu

untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

d. Kelebihan Model Pembelajaran CTL

Arisah (2018, hlm.243) menjelaskan bahwa kelebihan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

- 1) Digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dalam situasi yang berorientasi masalah dengan dunia nyata dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Membantu guru mengaitkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya.
- 3) Menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.
- 4) Siswa dituntut untuk berpikir aktif, kreatif, bekerjasama dan bersama-sama menyelesaikan masalah sehingga siswa termotivasi untuk lebih dalam belajar.

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Muslihah dan Suryaningrat (2021, hlm.555) yaitu:

- 1) Dapat mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar bermakna.
- 2) Siswa dapat belajar sendiri dan menemukan sendiri serta mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang dimilikinya.
- 3) Dapat melaksanakan sejauh mungkin kegiatan Inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
- 4) Dapat mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.

- 5) Menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.
- 6) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- 7) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 8) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada siswa.
- 9) Dapat menemukan hal-hal yang baru dari hasil pembelajaran.

Kistian (2018, hlm.17) mengungkapkan “kelebihan model kontekstual adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antar pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata”. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan di kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah dilupakan. Setiap model pembelajaran selalu mempunyai kelebihan dan kelemahannya.

Berikut ini merupakan “kelebihan dari model pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna, pembelajaran yang produktif akan lebih mengembangkan penguatan konsep, peserta lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat, menambah rasa ingin tahu yang tinggi mengenai materi yang diajarkan, dan mampu membuat simpulan sendiri tentang materi yang telah dipelajari”. Ismoyo dan Istianah (2018, hlm.1740).

Menurut Simatupang (2019, hlm.385) kelebihan model pembelajaran CTL yaitu:

- 1) Penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas belajar pada siswa yang tingkat kemampuannya sedang atau lebih rendah.

- 2) Dengan menggunakan pendekatan CTL, memungkinkan bagi seorang guru untuk berusaha sebaik mungkin dalam membuat perencanaan pembelajaran beserta perangkat-perangkat penyerta lainnya, mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah dibuat, dan memperoleh masukan atau klarifikasi atas berbagai kekurang jelasan, keraguan serta kekeliruan yang terjadi selama pembuatan rencana pembelajaran dan pengimplementasiannya melalui refleksi.
- 3) Memotivasi siswa untuk menemukan sendiri dan belajar sendiri atau bekerja sama dengan teman dalam menemukan solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi dalam belajar.
- 4) Siswa juga akan lebih mudah memahami pelajaran yang sedang berlangsung karena siswa mengalaminya sendiri dan berkaitan pada kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya menurut Suriani (2019, hlm.51) “model pembelajaran CTL mempunyai kelebihan dibanding dengan model pembelajaran konvensional. Pertama, pembelajaran menjadi lebih bermakna, artinya siswa dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata ditambah lagi dengan penggunaan media untuk mempermudah siswa belajar berdasarkan tahap kognitifnya. Kedua, pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, yang menganggap siswa dapat menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri”.

Dari beberapa pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Terdapat beberapa kelebihan pada model pembelajaran CTL sehingga layak untuk digunakan atau diterapkan saat pembelajaran di kelas.
- 2) Kelebihan model pembelajaran CTL dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Pembelajaran akan lebih bermakna dan menambah rasa ingin tahu yang tinggi pada pembelajaran.

- 4) Siswa berani atau dapat memberikan pendapat sendiri terhadap materi yang diajarkan.
- 5) Siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan karena siswa mengalami atau mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.
- 6) Dengan penerapan model pembelajaran CTL guru agar berusaha sebaik mungkin dalam menyiapkan perangkat pembelajaran serta lainnya.

e. Kekurangan Model Pembelajaran CTL

Kekurangan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) menurut Arisah (2018, hlm.243) adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan model pembelajaran CTL.
- 2) Jumlah siswa yang terlalu banyak mengakibatkan perhatian guru terhadap proses pembelajaran relatif kecil sehingga yang hanya segelintir siswa yang menguasai arena kelas, yang lain hanya sebagai penonton.
- 3) Kurang nya sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik Model CTL.

Menurut Muslihah dan Suryaningrat (2021, hlm.555), model CTL ini nyaris tidak memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya. Namun yang namanya model pasti ada kelemahannya, yaitu:

- 1) Bagi siswa yang lambat dalam berfikir akan sulit untuk mengikuti pola pembelajaran seperti ini.
- 2) Guru harus terlebih dahulu memahami materi secara luas dan mendalam, karena bisa saja ada temuan baru dari siswa ketika proses belajar. Jadi, jika guru tidak paham betul, maka akan terjadi kekeliruan dalam menentukan hasil belajar.

Sedangkan untuk kelemahan dari model pembelajaran CTL menurut Ismoyo dan Istianah (2018, hlm.1740) adalah:

- 1) Bagi peserta didik yang tidak mengalami langsung kejadiannya, akan sulit untuk mengaitkan dengan materi ajar.
- 2) Peserta didik yang dirasa kurang mampu, diharuskan untuk menyesuaikan dengan anggota kelompok yang lain.
- 3) Peserta didik yang lebih pandai akan bekerja lebih untuk dapat menyelesaikan tugas kelompok, sehingga menimbulkan sikap kurang senang terhadap anggota kelompok yang tidak mampu.

Menurut Yolanda dkk (2022, hlm.12166) “kekurangan dalam model pembelajaran CTL yaitu terdapat hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran CTL yaitu terdapat pada kegiatan pembelajaran yang kurang kondusif dikarenakan masih kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran misalnya dalam melakukan sesi tanya jawab dan ketika melakukan kegiatan praktik yang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari”. Alokasi waktu yang kurang cukup juga menjadi hambatan dalam menggunakan model pembelajaran kontekstual serta sarana dan prasarana dan sumber belajar yang kurang juga menjadi sebuah hambatan.

Selanjutnya kekurangan model pembelajaran CTL menurut Simatupang (2019, hlm.385) “Model pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) memiliki kekurangan yaitu dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya, siswa yang berkemampuan rendah akan merasa down mentalnya, dikarenakan akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan. Kekurangan model pembelajaran ini terjadi dikarenakan tidak adanya pemberian tugas secara rutin kepada siswa”.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL masih memiliki beberapa kekurangan yaitu:

- 1) Kekurangan pada model pembelajaran CTL yaitu masih banyak guru yang belum memahami mengenai penerapan model CTL ini.
- 2) Siswa yang lambat akan sedikit sulit untuk mengikuti pembelajaran ini.
- 3) Guru harus lebih siap dan lebih kreatif agar jika terdapat temuan baru dari siswa maka guru tidak akan keliru dalam menemukan hasil diakhir pembelajaran.
- 4) Semakin banyak jumlah siswa maka akan semakin kurang perhatian guru dalam penerapan model CTL ini, karena hanya akan ada sebagian siswa yang menguasai kelas dan selebihnya menjadi penonton.

f. Langkah-langkah Model Pembelajaran CTL

Arisah (2018, hlm.243) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang akan diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model bahkan media sebenarnya.

- 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya.

Langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menurut Muslihah dan Suryaningrat (2021, hlm.555) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan Inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Sabroni (2017, hlm.57) menjelaskan bahwa dalam proses belajar dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terdapat langkah-langkah yang mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja dengan menciptakan masyarakat belajar, melakukan kegiatan penemuan dalam semua pembelajaran, mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya, menghadirkan model atau media sebagai contoh belajar peserta didik dan

melakukan refleksi di akhir pertemuan dan melakukan penilaian atas hasil yg di capai peserta didik.

Menurut Simatupang (2019, hlm.387-388) berikut ini adalah langkah-langkah CTL dalam proses pembelajaran adalah:

- 1) Konstruktivisme. Siswa pada dasarnya telah memiliki pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang mereka alami.
- 2) Bertanya. Tanggapan dari demonstrasi pada langkah kedua diwujudkan oleh siswa dengan berbagai pertanyaan yang diajukan.
- 3) Pemodelan. Pada langkah ini, guru mendemonstrasikan suatu fenomena sebagai perantara siswa melakukan kegiatan inkuiri.
- 4) Inkuiri. Pada tahap ini siswa diberi kebebasan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Siswa diharapkan mampu merancang suatu kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Dengan begitu siswa akan berkembang proes berpikirnya.
- 5) Masyarakat Belajar. Pada langkah ini, siswa telah selesai melakukan praktikum dan menganalisa data yang ada. Kemudian siswa berkumpul dalam satu kelompok untuk berdiskusi menjawab pertanyaan dari siswa antar kelompok.
- 6) Refleksi. Siswa mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi yang mereka alami secara langsung. Siswa melakukan pengambilan data secara mandiri, menganalisis data tersebut, dan memperoleh pengetahuan berdasarkan kesimpulan yang mereka buat. Pengetahuan tersebut perlu disampaikan kepada teman dan guru dengan tujuan untuk menyamakan persepsi antar siswa agar menjadi sama dengan teori yang ada. Siswa mempresentasikan hasil belajar melalui praktikum kepada teman satu kelas. Siswa memperoleh tanggapan dan komentar serta pertanyaan dari teman yang lain. Guru membuat generalisasi hasil temuan siswa dengan konsep yang ada.

Selanjutnya menurut Saputri dan Rigianti (2022, hlm.61) secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas agar pembelajaran itu dapat terlaksanakan adalah dengan:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dibandingkan dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin inkuiri untuk semua tema/topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL memiliki beberapa langkah-langkah untuk penerapannya yaitu:

- 1) Melakukan konstruktivisme untuk melakukan pembelajaran yang lebih berguna. Agar siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
- 2) Melakukan kegiatan bertanya. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan cara bertanya.
- 3) Melakukan pembelajaran dengan cara berkelompok atau masyarakat belajar.
- 4) Melakukan kegiatan penemuan atau eksperimen.
- 5) Melakukan modeling atau menampilkan contoh media untuk siswa saat pembelajaran berlangsung.
- 6) Melakukan refleksi atau mengingat dan mengulas kembali pelajaran yang telah diajarkan guru.
- 7) Melakukan penilaian atas hasil yang didapat siswa setelah mengikuti pembelajaran di kelas.

g. Sintak Model Pembelajaran CTL

Menurut Rustinah (2020, hlm.323) menjelaskan bahwa model pembelajaran CTL memiliki sintaks yang terdiri dari 6 tahap. Sintaks model pembelajaran CTL yaitu:

- 1) Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 2) Mengembangkan sikap ingin tahu.
- 3) Menciptakan masyarakat belajar.
- 4) Menghadirkan model.
- 5) Melakukan refleksi.
- 6) Melakukan penilaian yang sebenarnya.

Selain itu, Maghfiroh (2014, hlm.4) juga berpendapat bahwa model pembelajaran CTL memiliki sintaks yang terdiri dari 6 tahap yaitu:

1. Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik;
2. Mengembangkan sikap ingin tahu;
3. Menciptakan masyarakat belajar;
4. Menghadirkan model;
5. Melakukan refleksi;
6. Melakukan penilaian yang sebenarnya.

Sedangkan menurut Sudarta (2022, hlm.603), menjelaskan bahwa dalam pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* dijalankan berdasarkan 5 sintaks pembelajaran antara lain:

- 1) Orientasi;
- 2) Presentasi;
- 3) Latihan terstruktur;
- 4) Latihan terbimbing;
- 5) Latihan mandiri.

Selanjutnya menurut Rahmawati (2018, hlm.14) , juga mengatakan bahwa sintaks model pembelajaran CTL memiliki 6 tahap yaitu:

- 1) Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik;
- 2) Mengembangkan sikap ingin tahu;
- 3) Menciptakan masyarakat belajar;
- 4) Menghadirkan model;
- 5) Melakukan refleksi;
- 6) Melakukan penilaian yang sebenarnya.

Selanjutnya menurut Rezeki dan Haryanti (2022, hlm.41) Model pembelajaran CTL memiliki sintaks yang terdiri dari 6 tahap sintaks yaitu:

- 1) Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik;
- 2) Mengembangkan sikap ingin tahu;
- 3) Menciptakan masyarakat belajar;
- 4) Menghadirkan model;
- 5) Melakukan refleksi;
- 6) Melakukan penilaian yang sebenarnya.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sintaks pada model pembelajaran CTL adalah:

- 1) Melakukan konstruktivisme atau mengembangkan semua kegiatan inkuiri atau kegiatan yang dapat mengaktifkan proses belajar siswa. Ataupun guru meminta siswa untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dilingkungan kehidupan masing-masing siswa.
- 2) Siswa melakukan kegiatan bertanya, sehingga siswa dapat berfikir secara kritis dan kreatif, kemudian juga dapat mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan cara bertanya.
- 3) Siswa melakukan pembelajaran dengan cara berkelompok atau masyarakat belajar. Siswa diajarkan agar selalu membiasakan untuk bekerjasama sehingga dapat saling bertukar informasi.
- 4) Guru dan siswa melakukan kegiatan penemuan atau eksperimen.

- 5) Melakukan modeling, guru memberikan contoh media kepada siswa saat pembelajaran berlangsung atau kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di dalam kelas.
- 6) Selanjutnya melakukan refleksi atau merenung, mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari, dan melakukan penilaian yang sebenarnya atau mengukur pengetahuan dan keterampilan pada siswa.
- 7) Guru melakukan penilaian terhadap siswa atas hasil yang didapat siswa setelah mengikuti pembelajaran di kelas.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Novita dkk (2019, hlm.65) “Hasil belajar adalah suatu keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan mencapai target yang ditetapkan oleh pendidik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Selanjutnya menurut Nurrita (2018, hlm.175) Mengatakan “bahwa hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku”. Adapun Pamungkas dan Koeswanti (2021, hlm.346-347) Menjelaskan “bahwa hasil belajar merupakan hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka setelah menjalani proses pembelajaran”. Penggunaan angka pada hasil tes tertentu dimaksudkan untuk mengetahui daya serap siswa setelah menerima materi pelajaran.

Selanjutnya seperti yang dikemukakan oleh Dakhi (2020, hlm.468) bahwa “Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut”. Dan juga Nurhasanah dan Sobandi (2016, hlm.129) berpendapat “Bahwa hasil belajar siswa terbagi menjadi lima kategori yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap dan strategi kognitif”.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah adanya beberapa perubahan terhadap kemampuan atau pun perilaku siswa setelah mendapatkan pengalaman belajarnya. Maka siswa harus mendapat hasil belajar yang sesuai dengan standar nilai yang telah ditetapkan. Akan tetapi kenyataannya masih banyak siswa yang belum mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal ini dapat disebabkan karena adanya berbagai faktor, yang salah satunya yaitu penggunaan model pembelajaran yang belum maksimal.

b. Faktor Pendorong Hasil Belajar

Mardani dkk (2021, hlm.57) bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa “Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi akan mempergunakan keseluruhan energi, merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan memberikan hasil belajar yang lebih baik dalam pembelajaran”. Selanjutnya menurut Gunawan dkk (2022, hlm.15) Menjelaskan “bahwa IQ, model PBL dan motivasi belajar merupakan tiga dari beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. IQ merupakan faktor bawaan dari setiap siswa, pemetaan akan tingkat IQ siswa diperlukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menerima pembelajaran. Model PBL diperlukan sebagai cara agar siswa mampu tertarik minatnya, dan mampu mewedahi kemampuan siswa yang memiliki IQ rendah, sehingga siswa baik yang memiliki IQ rendah dan tinggi mampu untuk termotivasi dalam belajarnya. Hal ini dikarenakan model PBL mengedepankan kerjasama dan peran masing-masing siswa dalam kelas untuk bersama-sama menganalisis dan memecahkan masalah sehari-harinya. Sehingga dari ketiga faktor yang saling berkaitan tersebut hasil belajar yang optimal akan dapat dicapai oleh setiap siswa.

Seperti yang dikemukakan oleh Rahman (2021, hlm.298-299) Berhasil atau tidaknya proses belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri (faktor internal) individu, maupun faktor yang berasal dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-

faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar sangat penting dilakukan dalam rangka membantu para siswa dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya.

Selanjutnya pendapat Yanuarti dan Sobandi (2016, hlm.12) Bahwa faktor-faktor penentu dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekoah seperti umpan balik, model pembelajaran, motivasi diri, gaya belajar, interaksi, dan instruktur fasilitasi sebagai penentu potensi keberhasilan pembelajaran. Salah satu penentu hasil belajar peserta didik yang memuaskan ialah model pembelajaran yang diterapkan dan telah di uji dalam proses belajar.

Menurut Nasution (2017, hlm.10) “perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dapat dilaksanakan dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru, dengan demikian penggunaan metode pembelajaran dapat peningkatan hasil belajar siswa di sekolah”.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa banyak faktor-faktor yang mendorong hasil belajar, meningkatnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari penggunaan metode ataupun model pembelajarannya yang digunakan guru saat pelaksanaan belajar dikelas. Kemudian ada faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dengan adanya motivasi yang tinggi maka peserta didik akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, dengan demikian hasil belajar pun akan menjadi lebih baik.

c. Faktor penghambat Hasil Belajar

Menurut Pingge dan Wangid (2016, hlm.153) Menjelaskan “bahwa faktor penghambat terhadap hasil belajar yaitu masih ada guru yang belum menggunakan media belajar”. Sama halnya dengan pengolahan kelas, banyak guru ditemukan tidak mampu mendesain kelas secara optimal dan kurangnya komunikasi yang baik antar siswa dan guru. Belum melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah secara maksimal disebabkan masih sangat kurang tenaga pendidik. Adapun tenaga pendidik yang ada belum memenuhi kualifikasi

akademik sesuai dengan aturan tenaga pendidik disekolah dasar. Keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi menjadi kendala bagi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran serta kurangnya kesadaran kedisiplinan waktu oleh guru. Menurut Mardani dkk (2021, hlm.57) “Jika peserta didik tidak memiliki motivasi belajar, akan berpengaruh pada keaktifan mengikuti pembelajaran, tidak bersungguh-sungguh belajar, mudah putus asa dalam memecahkan masalah dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang rendah”. Selanjutnya Kurniawan dkk (2017, hlm.157-158) Menjelaskan “bahwa Hasil belajar dapat menjadi baik apabila siswa memiliki perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka akan timbul kebosanan, sehingga siswa tidak mau lagi belajar”. Metode mengajar mempengaruhi proses belajar. Jika metode mengajar guru cenderung membosankan, maka akan membuat siswa kesulitan dalam proses belajar. Kesulitan dalam belajar ini dapat berdampak terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut. Guru harus mampu menggunakan metode mengajar yang tepat, efisien dan efektif bagi siswa agar perhatian dalam kelas tertuju pada pembelajaran.

Saetban (2021, hlm.59) Mengemukakan “bahwa faktor cara belajar yang buruk merupakan penyebab masih cukup banyaknya siswa yang sebenarnya pandai tetapi hanya meraih prestasi yang tidak lebih baik dari siswa yang sebenarnya kurang pandai tetapi mampu meraih prestasi yang tinggi karena mempunyai cara belajar yang baik”. Selanjutnya seperti yang dikemukakan Alditia dkk (2016, hlm.352) “bahwa siswa pada umumnya kurang diberikan kesempatan untuk berinisiatif mencari jawaban sendiri, kurangnya rasa ingin tahu terhadap materi, rendahnya minat belajar yang berujung pada kebosanan siswa dan rendahnya hasil belajar siswa”.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat yang menyebabkan rendahnya hasil belajar. Penggunaan model ataupun media pembelajaran menjadi salah satu penyebabnya karena jika metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung

membosankan maka akan berdampak pada hasil belajar siswa. Motivasi belajar juga termasuk hal penting pada hasil belajar siswa, karena jika siswa tidak memiliki motivasi belajar, tidak sungguh-sungguh maka hasil belajar pun rendah.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Ricardo dan Meilani (2017, hlm.85) “berpendapat bahwa untuk meningkatkan hasil belajar, guru dapat memperhatikan minat dan motivasi belajar sebagai faktor yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa”. Saetban (2021, hlm.59) “Menjelaskan bahwa selain sekolah dan guru, lingkungan keluarga dan orang tua juga berperan penting dalam perkembangan prestasi anak”. Menurut Wahyudi dan Agustin (2018, hlm.38) “Menjelaskan bahwa hasil belajar siswa tidak hanya dilihat dari hasil ujian atau tes. Namun, hasil belajar siswa juga diperoleh dari hasil observasi perubahan tingkah laku pada siswa”. Kemampuan yang dinilai dari hasil belajar ini adalah kemampuan kognitif dengan banyak menitik beratkan pada kemampuan berfikir, termasuk kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan kemampuan mengevaluasi pada siswa, serta kemampuan afektif (nilai-nilai) dan psikomotorik (skill atau kemampuan) siswa.

Sedangkan menurut Fatimatuzahro dkk (2019, hlm.42) “Mengatakan bahwa untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan Peserta didik”. Kemajuan prestasi belajar Peserta didik tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar Peserta didik mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dan upaya untuk meningkatkan hasil belajar menurut Pamungkas (2020, hlm.59) “Mengatakan bahwa untuk menuntut pendidik untuk memberikan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan lebih menantang sehingga

akan meningkatkan keaktifan belajar dan pada akhirnya hasil belajar siswa akan meningkat pula”.

Maka, dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar tidak hanya dilihat dari hasil ujian atau tes saja. Akan tetapi dilihat juga dari segi perubahan tingkah laku ataupun hasil belajar yang dilihat dari kemampuan kognitif atau yang menekankan pada kemampuan berpikir siswa, kemampuan efektif atau kemampuan yang dilihat dari nilai-nilai siswa, dan kemampuan psikomotorik atau kemampuan yang dilihat dari skill dan kemampuan siswa.

e. Indikator Hasil Belajar

Rahman (2021, hlm.298-299) mengemukakan bahwa indikator keberhasilan belajar, di antaranya yaitu:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.

Selanjutnya menurut Ricardo dan Meilani (2017, hlm.85) menjelaskan bahwa indikator hasil belajar terdiri:

- 1) Ranah kognitif
- 2) Ranah afektif
- 3) Ranah Psikomotorik

Ketiga ranah ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kompetensi siswa selama kegiatan belajar. Hasil belajar tidak hanya menyangkut soal aspek pengetahuan saja (kognitif), tetapi hasil belajar juga memperhatikan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari siswa (afektif) dan memiliki skill atau keterampilan yang mumpuni (psikomotorik), walaupun ranah kognitif

menjadi ranah umum yang menjadi fokus perhatian guru dalam menilai hasil belajar.

Selanjut menurut Amooore (dalam Fauhah dan Rosy, 2021, hlm.327-328) indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.
- 2) Ranah efektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.
- 3) Ranah psikomotorik, meliputi *fundamental movement, generic movement, ordinative movement, creative movement*.

Adapun indikator hasil belajar menurut Straus, Tetroe, & Graham (dalam Fauhah dan Rosy, 2021, hlm.327-328) adalah:

- 1) Ranah kognitif memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
- 2) Ranah efektif berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku.
- 3) Ranah psikomotorik, keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktek dalam pengembangan penguasaan keterampilan.

Berikut indikator hasil belajar ranah kognitif ranah yang dikemukakan oleh Bloom (dalam Ahmad dan Rahmi, 2017, hlm.33) Ranah kognitif yang terdiri dari:

- 1) Pengetahuan: Dapat menunjukkan, dapat mengenal, dapat menyebutkan definisi, dapat menghubungkan dapat membandingkan.
- 2) Pemahaman: Dapat menjelaskan, dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri dan dapat menerjemahkan.
- 3) Penerapan: Dapat memberikan contoh, dapat menggunakan secara tepat, dan dapat menerapkan dapat menyusun kembali dan dapat memecahkan masalah.

- 4) Analisis: dapat menganalisis, dapat mengelompokkan, dapat memilah-milah, dan dapat membedakan.
- 5) Sintesis: Dapat menghubungkan, dapat menyimpulkan, dapat membuat prinsip umum, dapat mengemukakan, dapat merumuskan, dapat mengusulkan, dan dapat menghasilkan.
- 6) Evaluasi: Dapat menilai, dapat mengkritik, dapat menafsirkan dan dapat mempertimbangkan.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar meliputi ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotorik:

1. Ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan.
2. Ranah efektif melalui penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.
3. Ranah psikomotorik melalui keterampilan dan pengembangan diri.

f. Penelitian terdahulu

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Tutut Rahmawati dengan judul Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPA. (2018). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran CTL. Jenis penelitian ini adalah penelitian *expost facto* dengan menggunakan metode penitilian *Metta analisis* yaitu penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Variabel yang menjadi sasaran perubahan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar IPA, sedangkan variabel tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran CTL. Peningkatan motivasi belajar IPA setelah diadakan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Hal itu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya Motivasi belajar IPA siswa dari sebelum dan sesudah tindakan. Dalam penelitian ini terdapat 10 penelitian yang berhasil meningkatkan hasil belajar yang optimal. Metode yang digunakan ini

memberikan soal tes. Data yang telah terkumpul ini mencari rata-rata dan presentase hasil belajar. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan penelitian penerapan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA berlangsung dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar kognitif, afektif, psikomotor siswa, aktivitas guru dan aktivitas siswa yang sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu $\geq 80\%$ dari hasil belajar siswa.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Gede Putu Widyaiswara¹, Desak Putu Parmiti, I Made Suarjana, dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Hasil Belajar IPA. (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Busungbiu Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan penelitian adalah *NonEquivalent Control Grup Design*. Populasi penelitian ini adalah kelas V SD Gugus III Kecamatan Busungbiu Tahun Pelajaran 2018/2019. Sampel ditentukan random sampling diperoleh SDN 1 Pelapuan sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 18 orang dan SDN 3 Umejero sebagai kelompok kontrol yang berjumlah 19 orang. Data yang dikumpulkan adalah hasil belajar IPA meliputi aspek kognitif yang diperoleh dari tes hasil belajar. Data yang diperoleh dan dianalisis menggunakan analisis statistik inferensial (*uji-t pooled varians*). berdasarkan hasil analisis data, diperoleh thitung sebesar 5,28 lebih besar dari ttable 2,042 dengan taraf signifikansi 5% dan db = 35. Dilihat dari hasil perhitungan rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah 19,39 lebih besar dari rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional yaitu 15,74. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and*

Learning berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Busungbiu Tahun Pelajaran 2018/2019.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Apriliyani Diah Kartikasari dengan judul penelitian Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mapel IPA Materi Perubahan Wujud Benda. (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar siswa SD. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi experimental, dengan subyek penelitian kelas eksperimen V-A dan kelas control V-B. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Ngampelsari Sidoarjo. Perlakuan kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, sedangkan kelas control dengan pembelajaran *direct instruction* (pembelajaran langsung). Variabel penelitian yang diteliti adalah variabel bebas yaitu penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dan variabel terikat yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Ngampelsari Sidoarjo. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan uji t untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan. Hasil analisis data dari kelas eksperimen dalam proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *contextual teaching and learning* diperoleh kriteria baik sekali. Untuk hasil analisis data tes dengan menggunakan uji t nilai pretest diperoleh hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $1,671 > 0,295$ dan untuk nilai posttest diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $6,880 > 1,670$, hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajarsiswa yang signifikan setelah diberikan perlakuan.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Lalu Irwan Ansori, Abdul Kadir Jaelani, Lalu Hamdian Affandi dengan judul penelitian Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* dengan Media Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SDN 9 Ampenan Tahun Pelajaran 2019/ 2020. (2020). Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh sebelum dan sesudah

diberikan perlakuan kepada kedua kelompok sampel (*Pre-test*) lebih rendah dibandingkan dengan setelah diberikannya perlakuan (*Post-test*). Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan program SPSS 25 dengan teknik uji *Independent Sample T-test* diperoleh nilai thitung \geq ttabel (2,140 \geq 2,000) pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan ($dk = 59$) dan nilai sig. (2-tailed) \leq 0,05 (0,037 \leq 0,05) yang berarti model *Contextual Teaching and Learning* dengan media video pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 9 Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Yuris Nasri, FirmanFirman, Desyandri dengan judul penelitian Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN. (2021). Penelitian ini dibuat untuk melihat pengaruh, model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa kelas V. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain "*Posttest only control design*". Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) sedangkan variabel terikat adalah model ceramah atau konvensional. Populasi dalam penelitian ini merupakan semua murid kelas V SDN 27 limau asam pada tahun ajaran 2020/2021 yang terdiri atas 2 kelas. Pada penelitian ini menggunakan purposive sampling adalah murid kelas VA sebanyak 25 orang murid dan murid kelas VB sebanyak 23 murid. Data yang diambil dalam penelitian ini merupakan hasil belajar IPA siswa ranah kognitif yang diperoleh melalui tes akhir dalam bentuk objektif. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas control dimana kelas eksperimen dilakukan tindakan belajar dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) sedangkan kelas control tidak menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Berdasarkan hasil pembahasan sudah dikemukakan maka diambil kesimpulan sebagai berikut: Rata-rata hasil belajar kognitif IPA siswa kelas V pada kelas eksperimen 80,4 dan kelas control 69,26. Dari

hasil tes akhir tersebut rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Pada taraf uji hipotesis $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $3,47 > 2,026$ yang dibuktikan dengan taraf signifikan $\alpha 0,05\%$. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) terhadap hasil belajar IPA di Kelas V SDN 27 limau asam.

B. Kerangka Berpikir

“Kerangka pemikiran atau juga sering disebut kerangka berfikir adalah merupakan model konseptual tentang teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting”. (Simanjuntak dkk, 2017, hlm.10) . Sedangkan menurut Solikin (2018, hlm.250) “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Selanjutnya kerangka berpikir menurut Sekartini (2016, hlm.67) yaitu “Menjelaskan bahwa kerangka berpikir merupakan hasil abstraksi dan sintesis teori dan penelitian *empiric*”.

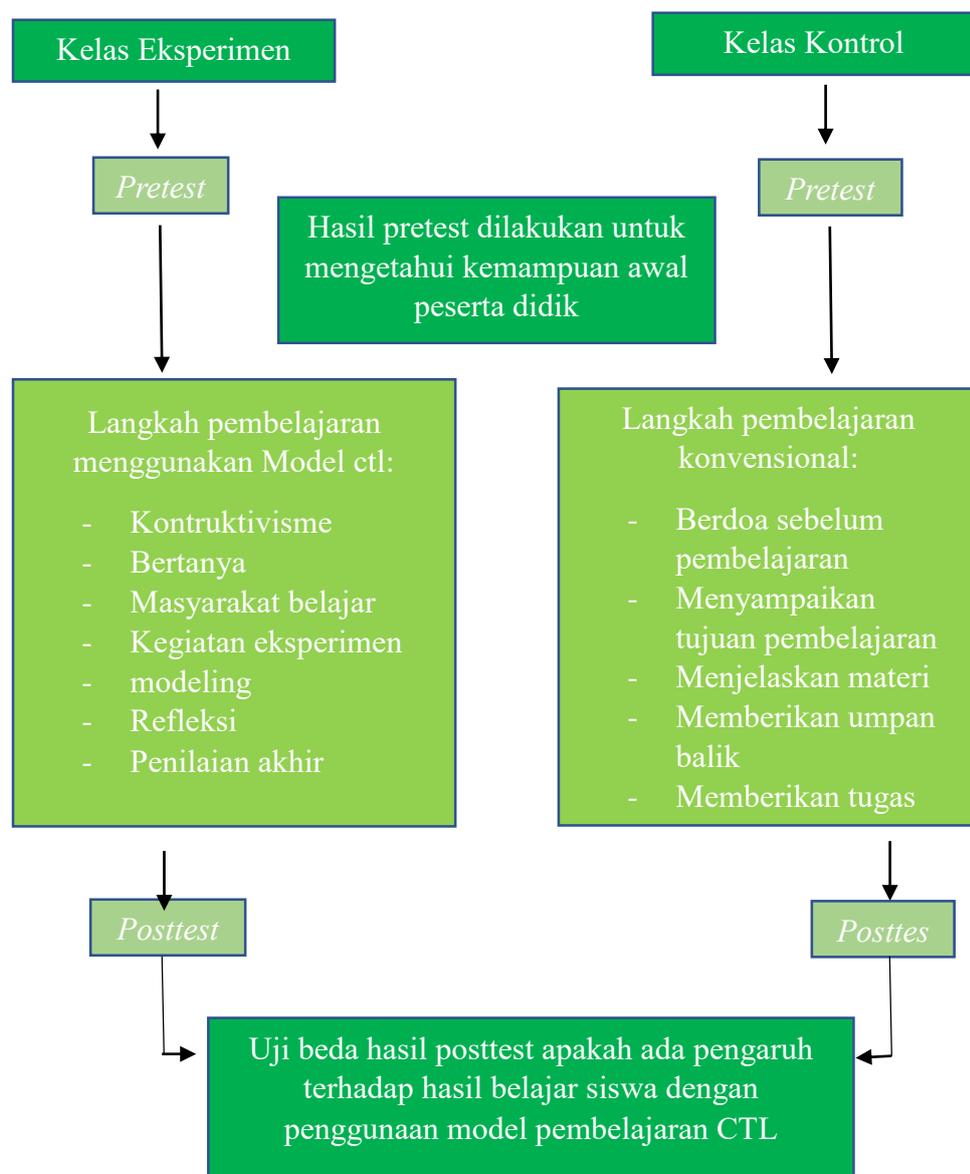
Menurut Salim dkk (2021, hlm.21) “Menjelaskan bahwa kerangka teoritik atau kerangka berfikir merupakan konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah diidentifikasikan penting terhadap masalah penelitian”. Sedangkan menurut Milansari dkk (2020, hlm.3) “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah”.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan suatu konsep yang mempelajari tentang bagaimana teori dapat menghubungkan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasikan.

Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas control. Di kelas eksperimen akan menggunakan model pembelajaran CTL, sedangkan pada kelas control tidak menggunakan model pembelajaran CTL. Model pembelajaran CTL ini senantiasa dapat membantu

siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini model pembelajaran CTL dapat membantu proses pembelajaran. Namun masih banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa diantaranya yaitu penggunaan model pembelajaran yang masih belum maksimal ataupun cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan model atau metode ceramah. Hal ini menimbulkan kejenuhan siswa saat belajar sehingga pembelajaran bersifat *teacher centered*.

Kerangka berpikir ini dapat dilihat dalam bagan alur berikut:



Tabel 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Lilih Sumirat (2023, hlm. 28)

C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Rais (2020, hlm.75) “Asumsi juga dapat diartikan pula sebagai gagasan primitif, atau gagasan tanpa penumpu yang diperlukan untuk menumpu gagasan lain yang akan muncul kemudian”. Selanjutnya menurut Setiyaningsih (2014, hlm.46) “Asumsi merupakan anggapan dasar dalam suatu penelitian yang diyakini kebenarannya oleh peneliti”.

Seperti yang dipaparkan oleh Izza (2021, hlm.32) adalah “dugaan atau anggapan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung”. Adapun asumsi menurut Ananda dan Fadhli (2018, hlm.40) “Asumsi adalah suatu perkiraan atau dugaan yang sifatnya masih sementara, sehingga belum tentu benar. Oleh karena itu, anggapan atau asumsi perlu diuji kebenarannya”. Selanjutnya pengertian asumsi menurut Mukhtazar (2020, hlm.57) “Asumsi seringkali dikaitkan dengan aturan praktis. Asumsi dapat juga diartikan sebagai suatu landasan berpikir yang dianggap benar walaupun hanya untuk sementara, karena asumsi bukanlah suatu kepastian”.

Secara lebih singkatnya, asumsi merupakan dugaan sementara yang dianggap benar yang menjadi titik tolak dalam penelitian. Dan dapat diuji kebenarannya dengan melakukan percobaan dalam penelitian, dalam penelitian ini diasumsikan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terdapat pengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (dalam Priyono dkk, 2018, hlm.151) “Menjelaskan bahwa hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Penelitian harus disusun dengan metode yang sistematis yaitu melewati beberapa tahapan”. Perumusan hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah mengemukakan kerangka berpikir dan

landasan teori. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan menurut Ningrum (2017, hlm.149) “Mengatakan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara yang kebenarannya masih perlu diteliti”. Selanjutnya menurut Lolang (2015, hlm.685) “Hipotesis merupakan suatu pernyataan bahwa dugaan terhadap sesuatu adalah benar”. Kemudian menurut Yuliawan (2021, hlm.43) “Mengatakan bahwa hipotesis adalah pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah atau belum tentu benar sehingga harus diuji secara empiris”. Sedangkan Magdalena dan Krisanti (2019, hlm.37) “Menjelaskan bahwa hipotesis adalah suatu pernyataan tentatif yang merupakan dugaan mengenai apa saja yang sedang kita amati dalam usaha untuk memahaminya”.

Berdasarkan pendapat para ahli maka hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

“Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap peningkatan hasil belajar siswa”.

Maka, hipotesis umum tersebut akan diuraikan menjadi dua macam yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol.

Hipotesis Kerja (H_a) = Penggunaan model pembelajaran CTL berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Hipotesis Nol (H_0) = Penggunaan model pembelajaran CTL tidak berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Sedangkan hipotesis khususnya yaitu:

1. H_a = Jika penggunaan model CTL sudah sesuai dengan langkah-langkahnya maka hasil belajar siswa akan meningkat.
 H_0 = Jika penggunaan model CTL sesuai dengan Langkah-langkahnya maka hasil belajar siswa tidak akan meningkat.
2. H_a = Terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar siswa

Ho = Tidak terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar siswa.